

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu dibutuhkan sistem pendidikan nasional yang mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, serta relevansi dan efisiensi untuk menghadapi tantangan. Dalam praktiknya, pendidikan yang harus mengacu pada kurikulum juga mengalami beberapa kali perubahan. Hal ini memang ditujukan untuk dapat memperbaiki pendidikan itu sendiri.

Menurut Sembiring (2009: 24), sistem pendidikan turut menentukan sukses tidaknya suatu negara, terutama dalam berpacu mengejar kemajuan negara-negara lain. Semua masyarakat, tak terkecuali, wajib berperan aktif membangun sistem pendidikan formal. Semua diperuntukkan demi membekali generasi muda dengan ilmu pengetahuan seluas mungkin yang nyata-nyata diperlukan seumur hidup. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab dari penyelenggara pendidikan, terutama kepala sekolah dan guru, namun juga membutuhkan dukungan dari pemerintah dan kerja sama dengan masyarakat.

Pendidikan disepakati oleh banyak ahli memiliki peran yang besar dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan daya saing

yang tinggi. Menurut Maliki (2008: 272), lamanya mengenyam pendidikan dinilai memiliki banyak pengaruh terhadap pembentukan daya saing seseorang. Jadi semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi peluang seseorang untuk meningkatkan kualitas daya saing mereka dan semakin rendah tingkat pendidikan akan semakin sulit menumbuhkan kemampuan dan daya saing seseorang. Belakangan minat terhadap pendidikan juga semakin meningkat. Bahkan masyarakat yang mulai menyadari pentingnya pendidikan. Bahkan fenomena pendidikan prasekolah pun semakin diminati.

Pentingnya pendidikan disadari dapat meningkatkan kemajuan bangsa. Menurut Barizi (2009: 7), pendidikan adalah penentu bangsa menjadi maju, berkembang dan berkualitas karena dapat menjadikan bangsa yang berkualitas dan berakhlak karimah dan menekankan pentingnya sosok guru sebagai kunci dalam pendidikan. Dalam bidang pendidikan, guru harus dapat menjadi fasilitator yang melayani, membimbing, membina, dan meng-*install* dirinya sebagai konsultan akademik yang piawai mengusung siswa menuju gerbang keberhasilan. Guru selaku penyelenggara pendidikan mutlak untuk mempunyai kompetensi selaku tenaga pendidik profesional. Upaya peningkatan mutu pendidikan dapat dimulai dari guru selaku komponen pokok penyelenggara pembelajaran, baik dengan pelatihan, seminar maupun pendidikan.

Menurut Yamin (2008: 1-2), masa depan suatu negara sangat ditentukan oleh bagaimana negara itu memperlakukan pendidikan. Yang melakukan pendidikan ujung tombaknya adalah guru. Oleh sebab itu guru yang berkualitas akan melahirkan pendidikan yang berkualitas dan pada gilirannya akan menghasilkan manusia yang berkualitas. Namun tidak sedikit juga guru yang kompetensinya masih terbatas. Belum mampu mengembangkan pembelajaran secara aktif dan berpusat pada guru. Yang pasti, negara mempunyai kewajiban untuk terus mengembangkan kualitas dan kompetensi guru sebagai tenaga pendidik profesional, termasuk menyediakan fasilitas pendukung yang dibutuhkan.

Pendidikan bagi bangsa yang sedang membangun, seperti bangsa Indonesia saat ini, merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan secara tahap demi tahap. Oleh karena pelaksanaan pendidikan tidak mungkin lepas dari faktor psikologis manusia, maka proses pendidikan perlu, bahkan wajib, berpegang pada petunjuk-petunjuk dari para ahli psikologi, terutama psikologi pendidikan dan perkembangan, termasuk psikologi agama. Tanpa petunjuk psikologi, proses kependidikan tidak mengena pada sasarannya secara tepat guna (Ihsan, 2010: 3-4). Terlebih pada lembaga pendidikan yang kekurangan fasilitas maupun memiliki keterbatasan sumber daya manusia. Faktor psikologis ini diharapkan mampu menjaga konsistensi kinerja.

Guru adalah praktisi dalam bidang pendidikan. Oleh karenanya guru merupakan sumber daya utama yang harus diperhatikan dalam sebuah lembaga pendidikan. Menurut Gomes (2003: 83), perencanaan SDM adalah langkah-langkah tertentu yang diambil oleh manajemen guna menjamin bahwa organisasi tersedia tenaga kerja yang tepat untuk menduduki berbagai kedudukan, jabatan dan pekerjaan yang tepat pada waktu yang tepat. Kesemuanya itu dalam rangka mencapai tujuan dan berbagai sasaran yang telah dan akan ditetapkan.

Dalam Pasal 39 Ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan tenaga pendidik profesional bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik Perguruan Tinggi.

Dalam Pasal 10 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Harus diakui bahwa guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan. Meskipun fasilitas pendidikannya lengkap dan canggih, namun bila tidak ditunjang oleh keberadaan guru yang berkualitas, maka mustahil akan menciptakan proses belajar dan mengajar yang maksimal

(Utami: 2003: 1). Guru sebagai pelaksana pendidikan merupakan faktor kunci, sedangkan faktor-faktor lainnya hanyalah pendukung tugas semata.

Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus. Pembentukan profesi guru dilaksanakan melalui program pendidikan prajabatan maupun program dalam jabatan. Potensi sumber daya guru itu perlu terus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara potensial. Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat (Sahertian, 2000: 1).

Dekade terakhir ini ditandai dengan gerakan-gerakan peningkatan mutu pendidikan. Usaha ini meliputi peningkatan mutu tenaga pengajar, misalnya guru SD diwajibkan memiliki paling tidak pendidikan D2, dosen Perguruan Tinggi minimal harus berpendidikan S2 dan Guru Besar harus memiliki gelar Doktor (Kholis, 2009: 141).

Dimanapun di dunia ini, kualitas pendidikan ditentukan oleh kualitas gurunya, bukan besarnya dana pendidikan dan hebatnya fasilitas. Jika guru berkualitas baik, baik pula kualitas pendidikannya. Contohnya adalah Finlandia, negara dengan kualitas pendidikan terbaik di dunia ini serius menjaga kualitas gurunya. Guru-guru di Finlandia boleh dikata adalah guru-guru kualitas terbaik dengan pelatihan terbaik pula. Profesi guru sendiri adalah profesi yang sangat dihargai, meski gaji mereka

tidaklah fantastis. Lulusan menengah terbaik biasanya justru mendaftar untuk dapat masuk di sekolah-sekolah pendidikan dan hanya 1 diantara 7 pelamar yang bisa diterima, lebih ketat persaingannya ketimbang masuk ke fakultas bergengsi lainnya, seperti Fakultas Hukum dan Kedokteran (Rizali, 2009: 66).

Menurut Soedijarto (2008: 117), sekolah adalah lembaga sosial yang keberadaannya merupakan bagian dari sistem sosial negara bangsa. Ia bertujuan untuk mencetak manusia susila yang cakap, demokratis, bertanggung jawab, beriman, bertakwa, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkepribadian yang mantap dan mandiri dan lain sebagainya.

Sekolah merupakan organisasi pendidikan dimana kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas pokok di dalamnya. Mulyono (2009: 103-104) mengelompokkan sekolah menjadi lima berdasarkan mutu penyelenggaraan pendidikan dan pelayanan kepada warga sekolah, yaitu sekolah bermutu sangat rendah, sekolah bermutu rendah, sekolah bermutu sedang, sekolah bermutu atau maju dan sekolah unggul.

Menurut Aqib (2009: 1), Sekolah Dasar merupakan satuan pendidikan, yakni bagian dari pendidikan dasar yang menyelenggarakan pendidikan enam tahun. Di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990, disebutkan bahwa pendidikan dasar merupakan pendidikan sembilan tahun, yaitu program pendidikan enam tahun di Sekolah Dasar dan program pendidikan tiga tahun di Sekolah Lanjutan Pertama. Dengan

demikian, Sekolah Dasar merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar.

Sebetulnya, kurikulum Sekolah Dasar sama dimana-mana dan sama sekali tidak terlalu padat. Ini semua dibutuhkan agar lulusan Sekolah Dasar bisa mengikuti pelajaran di SLTP. Menurut Drost (2006: 95-96) yang membebani anak-anak SD adalah yang disebut muatan lokal dan lebih-lebih penyalahgunaan muatan lokal. Muatan lokal bukan keterampilan dan bukan kerajinan tangan. Muatan lokal adalah bahan pengajaran yang diperlukan hingga para pelajar merasa kerasan di sekolah dan tidak dicabut dari lingkungan hidup sehari-hari. Untuk SD, pada dasarnya tidak ada kesulitan. Misalnya bahasa daerah, kesenian daerah dan komputer di kelas IV, V dan VI.

Sejatinya, pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya yang mengarah kepada perubahan perilaku yang lebih baik. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi terjadinya proses interaksi. Tugas utama guru adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perilaku siswa (Barizi, 2009: 90).

Aqib, dkk (2008: 58-59) menjelaskan interaksi belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bersifat interaktif dari berbagai komponen untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran. Proses interaksi ini merupakan proses interaksi belajar mengajar. Guru, siswa dan materi pelajaran adalah tiga unsur utama yang terlibat dalam proses ini.

Dalam konteks pembelajaran, sama sekali tidak berarti memperbesar peranan siswa di satu pihak dan memperkecil peranan guru di pihak lain. Dalam istilah pembelajaran, guru tetap harus berperan secara optimal, demikian juga halnya dengan siswa. Perbedaan dominasi dan aktivitas di atas, hanya menunjukkan kepada perbedaan tugas-tugas atau perlakuan guru dan siswa terhadap materi dan proses pembelajaran (Sanjaya, 2008: 104).

Keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang ditentukan oleh guru. Oleh karena itu, guru dituntut untuk paham tentang filosofis dari mengajar dan belajar itu sendiri. Pengaturan metode, strategi, dan kelengkapan dalam pengajaran adalah bagian dari kegiatan manajemen pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru. Manajemen di sekolah dasar tidak hanya pengaturan belajar, fasilitas fisik dan rutinitas, tetapi menyiapkan kondisi kelas dan lingkungan sekolah agar tercipta kenyamanan dan suasana belajar yang efektif. Oleh karena itu, sekolah dan kelas perlu dikelola secara baik dan menciptakan iklim belajar yang menunjang (Rukmana, dkk, 2010: 103).

Penyelenggaraan sistem pendidikan persekolahan berlangsung dalam sistem kegiatan belajar secara terjadwal yang dikenal dalam bentuk proses belajar mengajar (PBM). PBM menitikberatkan pada upaya agar materi pelajaran atau pendidikan dapat mudah diamati, diinternalisasi, dihayati, ditransfer dan dilaksanakan dalam kehidupan nyata. Agar lebih



mudah diamati, biasanya memakai alat peraga berupa benda-benda konkret agar semua alat pennginderaan terlibat (Suhartono: 2009: 48).

Menurut Yamin (2009: 203), sekolah merupakan tempat bagi anak didik untuk belajar dan mempelajari banyak hal. Sekolah adalah ruang aktualisasi diri untuk menumbuhkan semangat hidup dan mengembangkan minat serta bakat yang dikehendaki. Dengan kata lain, sekolah mampu memberikan warna baru bagi kehidupan anak ke depannya sebab di sana mereka ditempa untuk belajar berbicara, berpikir dan bertindak.

Demikian halnya dengan yang terjadi di SD Negeri Kedungjenar, Blora dimana kualitas pembelajaran merupakan fokus yang harus ditingkatkan agar dapat tergolong dalam sekolah unggul, yaitu sekolah yang dapat menyelenggarakan pendidikan dan pelayanan kepada warga sekolah melebihi standar nasional.

Peran guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang bermutu tidak dapat disangkal lagi. Menurut Yamin, dkk (2009: 101), minat, bakat, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Guru pula yang memberikan dorongan agar peserta didik berani berbuat benar dan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya.

Mengingat belajar adalah proses bagi siswa dalam membangun gagasan atau pemahaman sendiri, maka kegiatan belajar mengajar dituntut member kesempatan kepada setiap peserta didik untuk melakukan sesuatu

secara layak dan benar. Suasana belajar yang diciptakan guru selayaknya memotivasi dan melibatkan siswa secara aktif, baik itu dalam bentuk mengamati, bertanya dan mempertanyakan, menjelaskan serta melakukan sesuatu pemahaman tertentu yang perlu dikembangkan (Sobri, dkk, 2009: 115).

Di lokasi penelitian, guru merupakan penanggung jawab terhadap kegiatan pembelajaran di masing-masing kelas. Dengan tugas dan tanggung jawabnya tersebut, setiap guru menerapkan strategi pembelajaran yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Profesionalisme guru merupakan pendukung kegiatan pembelajaran yang berkualitas.

Sesuai dengan uraian dari latar belakang penelitian di atas, maka penulis berminat untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran guru kelas berbasis mutu di SD Negeri Kedungjenar, Blora.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah karakteristik pengelolaan pembelajaran guru kelas berbasis mutu. Selanjutnya, penulis membagi fokus penelitian tersebut menjadi tiga sub fokus.

1. Bagaimanakah pengelolaan penataan kelas berbasis mutu di SD Negeri Kedungjenar, Blora?

2. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa berbasis mutu di SD Negeri Kedungjenar, Blora?
3. Bagaimanakah hubungan interaksi pembelajaran guru dengan siswa berbasis mutu di SD Negeri Kedungjenar, Blora?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan karakteristik pembelajaran guru kelas berbasis mutu di SD Negeri Kedungjenar, Blora. Sesuai dengan subfokus penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan pengelolaan penataan kelas berbasis mutu di SD Negeri Kedungjenar, Blora.
2. Mendeskripsikan aktivitas belajar siswa berbasis mutu di SD Negeri Kedungjenar, Blora.
3. Mendeskripsikan hubungan interaksi pembelajaran guru dengan siswa berbasis mutu di SD Negeri Kedungjenar, Blora.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Kepala Sekolah dapat mengetahui karakteristik dari sumber daya tenaga kependidikan yang merupakan komponen utama dalam kegiatan pembelajaran.
2. Bagi Guru dapat mengetahui strategi pembelajaran yang tepat dalam mengelola kegiatan pembelajaran..

3. Bagi Peserta Didik dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran secara aktif dan mencapai hasil pembelajaran secara menyenangkan dan bermakna.

#### **E. Daftar Istilah**

1. Guru

Guru adalah tenaga pendidik profesional yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.

2. Siswa

Siswa adalah peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru.

3. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru sebagai tenaga pendidik profesional dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik sesuai dengan strategi pembelajaran yang telah disusun.

4. Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

5. Berbasis Mutu

Berbasis mutu adalah Suatu produk yang memiliki satandard kualitas yang telah ditentukan meliputi bahan, prosese produksi dan produk jadi.